

## REPRESENTASI *TRI HITA KARANA* DALAM SESAJI *PUJAN KASANGA* TENGGER

**Tsabitah Zain Mumtaz**

S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[25020835003@mhs.unesa.ac.id](mailto:25020835003@mhs.unesa.ac.id)

**Darni**

S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[darni@unesa.ac.id](mailto:darni@unesa.ac.id)

**Resdianto Permata Raharjo**

S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[resdiantoraharjo@unesa.ac.id](mailto:resdiantoraharjo@unesa.ac.id)

**Anas Ahmadi**

S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[anasahmadi@unesa.ac.id](mailto:anasahmadi@unesa.ac.id)

**Moh. Ahsan Shohifur Rizal**

S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[mohrizal@unesa.ac.id](mailto:mohrizal@unesa.ac.id)

### Abstrak

Ritual Pujan Kasanga merupakan warisan budaya masyarakat Tengger yang kaya akan simbolisme pangan dan nilai teologis. Penelitian ini berfokus pada penguatan makna konstruksi kosmo-gastronomi dalam sesaji Pujan Kasanga melalui perspektif Tri Hita Karana serta relevansinya terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs). Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi konsep kosmogastronomi sastra dengan filosofi Tri Hita Karana dalam memaknai sesaji ritual sebagai teks budaya yang merepresentasikan nilai spiritual, sosial, dan ekologis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan informan kunci di Desa Ngadiwono, Tosari, dan Mororejo. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan berdasarkan teori simbolisme kebudayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sesaji *Juadah Merah-Putih* dan *Ayam Pancawarna* adalah manifestasi spiritual (Parahyangan) yang mendukung preservasi budaya sesuai target SDG 11. Penggunaan *Juadah Kirik* serta *Pasung-Pepes* merepresentasikan manajemen harmoni sosial dan kesetaraan gender (Pawongan) yang selaras dengan SDG 16 serta SDG 5. Pemanfaatan jagung putih lokal, *Tamping*, dan *Beboreh* mencerminkan kedaulatan pangan dan etika ekologi (Palemahan) yang koheren dengan SDG 2 serta SDG 15. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pujan Kasanga merupakan teknologi sosial visioner dalam menyelaraskan spiritualitas, stabilitas sosial, dan kelestarian alam demi tercapainya pembangunan berkelanjutan.

**Kata kunci:** *Pujan Kasanga*, *Tri Hita Karana*, Kosmogastronomi, Tengger

### Abstract

*The Pujan Kasanga ritual is a cultural heritage of the Tengger community that embodies rich food symbolism and profound theological values. This study examines the cosmogastronomic meanings embedded in Pujan Kasanga offerings through the perspective of Tri Hita Karana and explores their relevance to the Sustainable Development Goals (SDGs). The novelty of this study lies in integrating the concept of literary cosmogastronomy with the philosophy of Tri Hita Karana to interpret ritual*

*offerings as cultural texts that embody spiritual, social, and ecological values. This research employed a qualitative method using an ethnographic approach. Data were collected through participant observation and in-depth interviews with key informants in Ngadiwono and Mororejo Villages, Tosari District. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing based on the theory of cultural symbolism. The findings indicate that Juadah Merah-Putih and Ayam Pancawarna represent spiritual values (Parahyangan) that contribute to cultural preservation in line with SDG 11. Juadah Kirik and Pasung-Pepes symbolize social harmony and gender equality (Pawongan), supporting SDGs 16 and 5. Meanwhile, local white corn, Tamping, and Beboreh reflect food sovereignty and ecological ethics (Palemahan), corresponding to SDGs 2 and 15. These findings demonstrate that ritual gastronomy not only preserves cultural heritage but also provides a conceptual framework for understanding the contribution of local wisdom to sustainable development. This study concludes that Pujan Kasanga represents a visionary social technology that harmonizes spirituality, social cohesion, and environmental sustainability in support of sustainable development*

**Keywords:** *Pujan Kasanga, Tri Hita Karana, Cosmogastronomy, Tengger*

## PENDAHULUAN

Masyarakat Tengger merupakan kelompok kultural yang mendiami kawasan pegunungan Bromo dan dikenal memiliki persistensi budaya yang baik dalam memelihara tradisi di tengah gempuran modernitas. Identitas kolektif komunitas ini terartikulasi secara kuat melalui serangkaian praktik ritual sebagai basis ontologis dalam kehidupan sehari-hari. Hasanah & Sukmawan (2020) menegaskan bahwa kristalisasi identitas Tengger tetap resilien terhadap pengaruh eksternal karena didasarkan pada kepatuhan teologis atas warisan leluhur melalui *titiluri* (pelestarian). Manifestasi dari keteguhan kultural ini tercermin secara eksplisit pada ritual *Pujan Kasanga*, sebuah upacara sakral yang berfungsi sebagai mekanisme pemulihan keseimbangan kosmik. Pujan Kasanga secara esensial merupakan representasi dari ungkapan rasa syukur serta permohonan proteksi metafisik kepada *Sang Hyang Widhi* dan kekuatan alam (Sukmawan, 2022). Secara kronologis, ritual ini dilaksanakan pada bulan *kasanga* atau kesembilan dalam kalender Tengger dengan tujuan menetralkan potensi kekuatan destruktif yang dapat mengganggu stabilitas desa (Rahmawati & Suseno, 2021).

Rangkaian ritual *Pujan Kasanga* menghadirkan fenomena *Pujan Mubeng* yang merepresentasikan perjalanan spiritual kolektif melalui sirkulasi spasial di seluruh batas desa. Karakteristik teknis pelaksanaan ritual ini sangat adaptif terhadap prinsip *Desakalapatra*, yang mengakomodasi pluralitas tradisi lokal pada setiap wilayah di Tengger (Hasanah & Sukmawan, 2021). Inklusivitas menjadi elemen

distingtif pada ritual ini, sehingga Pujan Kasanga mampu mengakomodasi partisipasi seluruh lapisan masyarakat lintas keyakinan (Illiyin et al., 2019). Solidaritas yang terbangun melalui persiapan ritual ini mengedepankan sinergi komunal berdasarkan kesadaran kolektif. Setiap rangkaian upacara, mulai dari pembacaan mantra hingga pembersihan desa secara simbolik, mengandung muatan filosofis yang berorientasi pada preservasi harmoni sosial. Nilai luhur pada tradisi ini harus dipelihara sebagai strategi konservasi nilai-nilai moral dan etika yang menjadi pondasi keberlanjutan budaya (Hasanah & Sukmawan, 2020). *Pujan Kasanga* bertransformasi menjadi ruang dialektika sebagai sarana jati diri Tengger didefinisikan kembali melalui bingkai spiritualitas yang dinamis.

Sentralitas sesaji pada *Pujan Kasanga* menunjukkan adanya praktik gastronomi ritual yang sarat akan peristiwa simbolik dan teologis. Sesaji dipahami sebagai aktualisasi dari proyeksi batiniah dan keinginan manusia untuk membangun jembatan komunikasi yang sakral dengan dimensi transendental (Adam et al., 2019). Praktik gastronomi ini melibatkan pemanfaatan hasil bumi lokal yang diproses menjadi sebuah hidangan seperti *juadah kirik*, ayam *pancawarna*, kue *pasung*, *pepes*, *tetelan*, hingga pisang *ayu*. Komoditas pangan utama tersebut kemudian dilengkapi dengan *bra-kulup* yang dipersiapkan sebagai media penghormatan terhadap entitas leluhur (Sukmawan et al., 2022). *Juadah Kirik* menjadi titik fokus pada kompleksitas sesaji ini karena berfungsi sebagai personifikasi atas dualitas sifat manusia dan

upaya rekonsiliasi dengan kekuatan jahat. Seluruh proses pengadaan pangan ritual ini dilakukan secara titiluri sehingga transmisi nilai leluhur tetap terjaga dari distorsi budaya (Hasanah & Sukmawan, 2020). Masyarakat Tengger mentransformasi materi organik menjadi simbol-simbol kosmologis yang memiliki daya magis dan filosofis melalui integrasi seluruh komponen sesaji tersebut.

Praktik ritual berbasis pangan pada Pujan Kasanga merupakan manifestasi dari epistemologi kosmologis masyarakat Tengger yang memandang semesta sebagai sistem integratif yang seimbang (Sukmawan & Alifah, 2024). Konstruksi kosmologi ini terwujud pada struktur sesaji yang menggambarkan interkoneksi antara mikrokosmos (manusia) dan makrokosmos (alam semesta). Eksistensi manusia di dunia dipahami tidak dapat berdiri sendiri karena disertai oleh pendamping metafisik yang dikenal sebagai sedulur papat limo pancer (Isnaini, 2021). Masyarakat Tengger meyakini bahwa keteraturan hidup hanya dapat dicapai apabila terdapat harmoni antara dimensi lahiriah dan batiniah melalui pemenuhan kewajiban ritual. Gastronomi dalam ritual berfungsi sebagai objek budaya yang memetakan pandangan dunia Tengger terhadap hierarki keteraturan alam semesta. Gastronomi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas konsumsi pangan, tetapi juga merupakan bagian dari warisan budaya takbenda yang merepresentasikan identitas kolektif, nilai budaya, dan memori suatu masyarakat (Mac Con Iomaire, 2018).

Hal tersebut selaras dengan perspektif kosmogastromologi sastra yang digunakan untuk membaca sesaji ritual sebagai teks budaya representator hubungan manusia dengan kosmos melalui medium pangan. Konsep ini merupakan pengembangan kajian interdisipliner yang memadukan kosmologi, gastronomi, dan sastra dalam menafsirkan makna simbolik suatu tradisi. Dalam pandangan Jawa, kosmologi memandang kehidupan sebagai relasi yang utuh antara mikrokosmos (jagad kecil) dan makrokosmos (jagad besar), sehingga praktik pangan ritual tidak hanya dipahami sebagai aktivitas konsumsi, melainkan juga sebagai ekspresi pandangan hidup masyarakat (Endraswara, 2018). Dengan demikian, setiap unsur sesaji pada Pujan Kasanga dapat diposisikan sebagai teks budaya yang merepresentasikan keteraturan

semesta sekaligus nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang hidup dalam masyarakat Tengger.

Setiap komposisi pada sesaji adalah representasi miniatur kosmos yang berfungsi memelihara ritme kehidupan global (Abimanyu, 2021). Kompleksitas sesaji *Pujan Kasanga* juga merefleksikan diskursus multikulturalisme yang terinternalisasi secara mapan pada masyarakat Tengger ditinjau dari perspektif sosiokultural. Praktik ritual ini dilaksanakan secara kolaboratif oleh seluruh warga tanpa terjebak pada dikotomi sektarian atau eksklusivitas keyakinan (Illiyin et al., 2019). Fleksibilitas waktu pelaksanaan ritual yang disesuaikan dengan jadwal ibadah komunitas lain menunjukkan kematangan sikap toleransi pada tingkat akar rumput. Toleransi pada konteks Tengger dipahami sebagai sikap proaktif dalam menghargai alteritas serta membangun sinergi yang bersifat mutualistik (Huda, 2019). Pujan Kasanga kemudian menjadi panggung bagi perayaan keberagaman yang diikat oleh kesamaan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan tradisi.

Apabila ditelisik lebih dalam, tradisi *Pujan Kasanga* merepresentasikan sinergi antara tradisi lokal dan visi global yang tertuang dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Praktik gastronomi ritual ini memiliki relevansi multidimensi terhadap agenda pembangunan berkelanjutan, terutama dalam upaya pelestarian warisan budaya dunia (SDG 11.4). Penggunaan jagung putih sebagai instrumen sakral secara implisit mendorong kedaulatan pangan melalui proteksi terhadap keanekaragaman hayati lokal (SDG 2.5). Selain itu, etika itu, etika konsumsi bertanggung jawab (SDG 12) terpancar dari pola pemanfaatan material organik yang berbasis pada kearifan ekologis (SDG 15). Dengan demikian, Pujan Kasanga bukan sekadar ritus musiman, melainkan sebuah model teknologi sosial yang menjamin resiliensi komunitas dalam menjaga keseimbangan antara spiritualitas, interaksi sosial, dan kelestarian alam demi masa depan yang berkelanjutan.

Studi mengenai tradisi Pujan Kasanga dan narasi kuliner pada perspektif sastra budaya telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan fokus yang beragam. Sukmawan dan Putra (2023) mengungkap mitos Juadah Kirik dan pusaka *Sunggasanga* sebagai proyeksi ajaran *Rwa Bhineda* melalui pendekatan folkloristik pada penelitiannya. Selanjutnya, Setiawan dkk. (2018) meninjau upacara adat masyarakat Tengger melalui sudut pandang

ekokritik yang menekankan pada manifestasi kearifan ekologis dan janji setia manusia terhadap kelestarian alam Gunung Bromo. Wachidah dkk. (2025) menggali makna konotatif penyajian makanan pada narasi lisan sebagai kode sosial dan simbol resolusi konflik antar suku melalui ranah gastrosemiotik. Sementara itu, Hartati (2023) menggunakan pendekatan gastronomi sastra untuk membedah cara puisi merepresentasikan kuliner sebagai entitas sakral yang menghubungkan dimensi teologis dan sensoris.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi signifikan, namun belum ada kajian yang secara spesifik mengintegrasikan konsep kosmo-gastronomi untuk membedah sesaji sebagai miniatur kosmos yang utuh. Selain itu, pada penelitian terdahulu belum mengaitkan hasil penelitian dengan ketercapaiannya pada *SDGS*. Terdapat celah penelitian (*research gap*) terkait cara struktur material sesaji secara teknis merepresentasikan zonasi ruang kosmik dan keseimbangan unsur-unsur semesta dalam satu kesatuan sistem tanda. Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi diskursus tersebut dengan memfokuskan analisis pada relasi arsitektural sesaji sebagai cerminan tata kosmos yang komprehensif, serta aktualisasinya dengan *SDGS*. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menawarkan perspektif kosmogastronomi sastra yang mengintegrasikan simbolisme sesaji, filosofi Tri Hita Karana, dan kerangka Sustainable Development Goals (SDGs) sebagai model interpretasi budaya yang belum banyak dikaji.

Penelitian ini memfokuskan analisis pada sesaji Pujan Kasanga yang diposisikan sebagai representasi tatanan hidup umat Hindu (*Tri Hita Karana*) pada pandangan masyarakat Tengger. Fokus ini bertujuan untuk mengurai cara elemen-elemen sesaji yang mencerminkan keteraturan semesta. Setiap komponen sesaji memiliki makna simbolis penting dalam relasi manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), antar sesama manusia (*Pawongan*), maupun dengan lingkungan sekitar (*Palemahan*). Urgensi penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa mitos dan ritual memiliki peran krusial dalam mengarahkan perilaku sosial dan menjaga stabilitas psikologis komunitas (Rinawati, 2024). Analisis terhadap representasi kosmos ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai strategi bertahan masyarakat tradisional dalam menjaga koherensi budayanya.

Dengan demikian, fokus masalah penelitian ini adalah makna sesaji Pujan Kasanga diposisikan sebagai representasi Tri Hita Karana dalam masyarakat Tengger.

## METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan etnografi untuk memperoleh gambaran secara naratif mengenai kegiatan dan dampak yang dilakukan. Penggunaan metode deskriptif bertujuan menyampaikan sebuah gambaran mengenai berbagai hal secara objektif (Liao et al., 2018). Deskriptif kualitatif memusatkan format pada suatu hal secara khusus yang didasari oleh berbagai fenomena yang ada (Soraya, 2017). Lokasi penelitian mencakup dua tempat di kawasan Tengger, yaitu Desa Mororejo dan Desa Ngadiwono pada rentang waktu Januari hingga Maret 2024. Kedua desa tersebut dipilih secara purposif karena masih mempertahankan pelaksanaan ritual Pujan Kasanga beserta kelengkapan sesaji tradisionalnya, sehingga relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, kedua lokasi memiliki tokoh adat dan masyarakat yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan ritual sehingga memungkinkan diperolehnya data yang mendalam mengenai makna simbolik sesaji. Perspektif kosmo-gastronomi sastra digunakan sebagai kerangka kerja utama guna membedah hubungan antara makanan ritual dengan prinsip *Tri Hita Karana* masyarakat Tengger. Pemilihan pendekatan ini relevan untuk memposisikan komponen sesaji sebagai teks budaya yang menyimpan pesan-pesan moral serta spiritual. Cara kerja kualitatif menjamin hasil interpretasi terhadap kenyataan budaya di lapangan tetap terjaga orisinalitasnya.

Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan 12 informan yang dipilih secara purposif, terdiri atas dua Dukun Pandita (ketua adat), dua Mbok Dukun (istri ketua adat sekaligus pembuat sesaji), dua Pak Sepuh (asisten ketua adat), dua Bu Legen (istri asisten ketua adat), serta empat masyarakat yang terlibat aktif dalam penyelenggaraan ritual Pujan Kasanga di Desa Ngadiwono dan Desa Mororejo. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan ritual, pemahaman terhadap makna sesaji, serta pengalaman dalam menjaga tradisi Pujan Kasanga secara turun-temurun. Untuk menjaga kerahasiaan identitas informan, setiap narasumber diberi kode



berdasarkan lokasi dan perannya dalam penelitian. Kode *NG* menunjukkan informan dari Desa Ngadiwono, sedangkan *MR* menunjukkan informan dari Desa Mororejo. Selanjutnya, *DP* merujuk pada Dukun Pandita, *MD* pada Mbok Dukun, *PS* pada Pak Sepuh, *BL* pada Bu Legen, dan *M* pada masyarakat. Teknik wawancara dilakukan guna memperoleh informasi masyarakat Tengger yang tidak dapat direkam melalui pengamatan saja. Tanya jawab tersebut bertujuan menggali pemahaman masyarakat terhadap ritual yang memproyeksikan pandangan hidup Teknik pengamatan langsung dijalankan secara sistematis dengan mencatat seluruh kegiatan masyarakat Tengger pada tradisi Pujan Kasanga. Penggunaan literatur penelitian yang relevan turut mendukung pengayaan data melalui proses pemilahan informasi yang dibutuhkan secara cermat.

Analisis data penelitian ini dilakukan melalui tahapan identifikasi informasi dan narasi mitos atau disebut sebagai proses reduksi. Tahap berikutnya adalah mendeskripsikan nilai dan fungsi mitos yang dikaitkan dengan persepsi serta keyakinan sebagai bentuk penyajian data. Peneliti kemudian menarik simpulan mengenai fungsi mitos bagi penguatan eksistensi tradisi dan penegasan tujuan hidup melalui proses verifikasi. Metode interpretasi simbolik digunakan untuk membongkar makna tersembunyi pada setiap jenis sesaji yang disajikan. Interpretasi dilakukan dengan mengidentifikasi setiap unsur sesaji sebagai tanda budaya, kemudian mengaitkannya dengan hasil observasi, wawancara, dan konsep Tri Hita Karana untuk memperoleh makna yang komprehensif. Langkah analisis dimulai dari mengenali tanda pada makanan hingga mengelompokkan unsur semesta berdasarkan kepercayaan warga. Dokumentasi berupa foto digunakan sebagai bukti nyata yang mendukung pendeskripsian objek gastronomi yang diteliti. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil interpretasi juga dikonfirmasi kembali kepada informan utama (*member checking*) untuk memastikan kesesuaiannya dengan pemahaman masyarakat Tengger. Seluruh proses analisis ini diharapkan mampu memberikan penjelasan lengkap mengenai kaitan antara makanan ritual dengan sistem semesta. Perpaduan data lapangan dan

teori yang kuat menjadi landasan utama dalam memetakan konsep miniatur kosmos pada sesaji.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi Makna Sesaji Pujan Kasanga dalam Perspektif Tri Hita Karana

Profil material sesaji pada ritual Pujan Kasanga di wilayah Tengger menunjukkan komposisi spesifik yang memuat simbolisme teologis secara sistematis. Komponen utama terdiri atas *juadah putih*, *juadah abang* (merah), serta *juadah ireng* (hitam) yang seluruhnya berbahan dasar tepung jagung putih dan campuran ketan (Sukmawan, 2024). Visualisasi *juadah putih* merepresentasikan aspek kejiwaan atau sperma (*kama petak*), sementara *juadah abang* melambangkan aspek kebendaan atau ovum (*kama bang*) sebagai asal mula kehidupan manusia (Sudarma, 2020). Penanda material ini berkaitan dengan landasan kosmologi Hindu yang menempatkan Tuhan sebagai penyebab utama adanya alam semesta (Untara, 2020). Instrumen pendukung berupa pusaka *Sunggasanga* atau sembilan replika senjata Dewa ditancapkan secara melingkar mengelilingi pusat sesaji sebagai simbol pagar gaib. Posisi pusaka tersebut diletakkan menempel guna mengunci keberadaan *juadah kirik* sebagai personifikasi energi liar atau kekuatan *bhuta*. Seluruh rangkaian materi ini dipersiapkan oleh *dukun pandita* dengan standar kesucian yang merujuk pada aturan adat dan sistem kepercayaan lokal.

Data mengenai ragam sesaji yang ditemukan di lapangan menunjukkan keterkaitan antara material fisik dengan sistem nilai sosial-spiritual masyarakat. Keseluruhan sarana ritual tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap upacara, melainkan juga bertindak sebagai simbol bahasa untuk menyampaikan pesan moral serta filosofis (Endraswara, 2018). Identifikasi terhadap setiap komponen pangan dilakukan guna memetakan posisi sesaji tersebut ke dalam kerangka kosmologi *Tri Hita Karana* secara runtut. Pengelompokan ini mempermudah pemahaman mengenai cara masyarakat memproyeksikan hubungan mereka dengan berbagai dimensi kehidupan melalui media gastronomi. Praktik penghantaran *tadah saji* atau sesaji lengkap dianggap sebagai mekanisme penting untuk menjaga keseimbangan dan memelihara dunia (Untara,

2020). Rincian mengenai nama sesaji, makna simbolis, beserta klasifikasinya berdasarkan prinsip Tri Hita Karana dapat dicermati pada tabel di bawah ini. Secara teknis, tabel ini merangkum data empiris yang menjadi landasan analisis pada bab pembahasan guna mengungkap korelasi sosiologis dan ekologisnya.

**Tabel 1**  
**Identifikasi Makna Sesaji Pujan Kasanga**  
**dalam Perspektif Tri Hita Karana**

| Nama Sesaji                                                                                                 | Makna Filosofis                                                  | Identifikasi THK |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|------------------|
| Juadah Putih dan Merah<br> | Simbol asal-muasal penciptaan kehidupan manusia oleh Tuhan.      | Parahyangan      |
| Pusaka Sunggasanga<br>    | Simbol kekuatan Dewata Nawa Sanga sebagai proteksi desa.         | Parahyangan      |
| Ayam Pancawarna<br>      | Penyelarasan unsur <i>Panca Maha Bhuta</i> sebagai jiwa dunia.   | Parahyangan      |
| Juadah Kirik<br>         | Personifikasi nafsu hewani yang harus diredam demi harmoni.      | Pawongan         |
| Pasung & Pepes<br>       | Simbol Lingga-Yoni yang menekankan sinergi gender secara setara. | Pawongan         |
| Juadah Ireng<br>         | Simbol generasi baru hasil hubungan sosial yang harmonis.        | Pawongan         |

|                                                                                              |                                                                 |           |
|----------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------|-----------|
| Tamping<br> | Sedekah pangan untuk entitas penjaga alam (Danyang sumber air). | Palemahan |
|             | Bentuk syukur manusia atas hasil bumi yang melimpah.            | Palemahan |

Data pada tabel di atas memperlihatkan bahwa setiap elemen dalam gastronomi ritual Pujan Kasanga memiliki fungsi yang saling terintegrasi secara sistematis. Klasifikasi tersebut membuktikan bahwa sesaji merupakan representasi dari keseimbangan antara aspek ketuhanan, kemanusiaan, dan lingkungan (Endraswara, 2018). Dominasi komponen pada aspek Parahyangan menunjukkan kepatuhan masyarakat terhadap kewajiban menghaturkan persembahan demi menjaga keselamatan bersama. Penggunaan bahan-bahan alami dari ladang sendiri mempertegas posisi alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari eksistensi manusia (Sulpiana, 2019). Secara keseluruhan, pemetaan ini menjadi dasar pijakan untuk melakukan analisis mendalam mengenai cara masyarakat Tengger mempertahankan nilai multikulturalisme melalui praktik gastronomi ritual. Identifikasi pola ini juga menyingkap mekanisme kearifan lokal dalam menjaga stabilitas ekosistem melalui pembagian peran gender yang bersifat koordinatif (Salam, 2022). Pengaturan jadwal ritual yang inklusif semakin memperkuat relasi *Pawongan* antarumat beragama di lokasi penelitian.

Analisis selanjutnya difokuskan pada tiga pilar utama kosmologi Hindu yang tercermin dalam praktik *Pujan Kasanga*. Pertama, pembahasan membedah relasi *Parahyangan* melalui penggunaan instrumen *Sunggasanga* sebagai pagar gaib dan simbol proteksi ilahiah dari pengaruh energi negatif. Kedua, kajian menyentuh aspek *Pawongan* yang mengeksplorasi sinergi gender dalam *kue juadah abang, juadah putih, pasung dan pepes* serta manajemen nafsu melalui simbol *juadah kirik* guna menjaga stabilitas sosial. Terakhir,

aspek *Palemahan* dianalisis sebagai bentuk etika ekologi spiritual masyarakat dalam menjaga kelestarian sumber air dan ladang melalui media *tamping* dan hasil bumi lokal. Ketiga pilar ini saling berkelindan menciptakan sebuah ekosistem budaya yang kokoh serta relevan dengan dinamika interaksi sosial masyarakat Tengger saat ini. Pilar Tri Hita Karana memberikan penegasan bahwa kesejahteraan hidup hanya dapat dicapai jika ketiga unsur tersebut dijaga secara seimbang (Untara, 2020).

### Representasi *Parahyangan* dalam Sesaji Pujan Kasanga

Konstruksi sesaji *juadah putih* dan *juadah abang* dalam Pujan Kasanga merupakan manifestasi teologis masyarakat Tengger terhadap asal-muasal eksistensi manusia. Secara simbolik, *juadah putih* merepresentasikan *Kama Petak* (sperma) sebagai aspek kejiwaan maskulin, sedangkan *juadah abang* memvisualisasikan *Kama Bang* (ovum) sebagai aspek kebendaan feminin (Sudibya, 2018). Penyatuan kedua material pangan berbahan dasar jagung ini tidak sekadar ritualistik, melainkan sebuah proyektor atas prinsip *utpatti* atau proses penciptaan yang bersumber dari kekuatan transendental. Dialektika warna tersebut mengunci memori kolektif bahwa kehidupan hanya mungkin tercipta melalui rekonsiliasi dua kutub energi yang berbeda namun setara. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Dukun Pandita, ditegaskan bahwa:

"*Juadah putih* artinya darah putih pria yang menjadi cikal bakal atau bibit kehidupan manusia, sedangkan *juadah abang* (merah) berarti darah wanita selama hamil dan melahirkan keturunan atau manusia" (DPNG, Wawancara 17 Maret 2024).

Secara konseptual, simbol-simbol ritual merupakan materialisasi sistem kosmologi yang menghubungkan manusia dengan tatanan semesta melalui objek-objek budaya yang dimaknai secara religius (Abdi, 2025). Melalui media gastroritual ini, konsep abstrak mengenai genesis manusia didekati secara empiris sehingga menjadi pedoman perilaku bagi masyarakat dalam menjaga kesucian asal-usulnya (Endraswara, 2018). Relasi ini menegaskan posisi *Parahyangan* sebagai pusat orientasi spiritual manusia yang mengakui ketergantungannya pada hukum kodrat yang

ditetapkan oleh *Sang Hyang Widhi*. Signifikansi gender dalam *juadah merah* dan *juadah putih* melampaui batas simbolisme warna karena melibatkan interaksi koordinatif yang nyata dalam persiapan ritual. Warna merah (*abang*) secara spesifik merefleksikan keberanian dan kemuliaan sosok Ibu (perempuan) dalam proses reproduksi serta pemertahanan tradisi (Karja, 2021). Peran perempuan Tengger sebagai pengolah utama sesaji menempatkan mereka pada posisi vital yang menentukan keberhasilan spiritual sebuah upacara, meskipun peran puncaknya berada di tangan Dukun Pandita. Sinergi ini membuktikan bahwa tidak ada subordinasi gender dalam ruang sakral *Parahyangan* karena laki-laki dan perempuan berfungsi secara integratif. Dibuktikan dalam hasil wawancara dengan salah satu masyarakat yaitu:

"Laki-laki memfasilitasi kebutuhan alat dan bahan seperti penyediaan kayu bakar dan persiapan tempat, sementara perempuan mengorekis rasa dan standar estetika makanan ritual sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan." (M1, Wawancara 16 Maret 2024).

Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pembagian peran dalam tradisi Hindu dilandasi prinsip keseimbangan dan pengabdian spiritual bersama dalam pelaksanaan *yadnya* (Suacana, 2016). Sinergi antara laki-laki dan perempuan dalam ruang sakral *Parahyangan* menunjukkan relasi yang bersifat komplementer karena masing-masing memiliki tanggung jawab ritual yang saling melengkapi tanpa adanya subordinasi gender.

Dimensi ketuhanan dalam *Pujan Kasanga* direpresentasikan pula melalui penggunaan instrumen *Pusaka Sunggasanga* yang mewakili kekuatan sembilan penjuru mata angin. Penempatan simbol berdasarkan orientasi ruang dalam berbagai tradisi kosmologis menunjukkan fungsi perlindungan sekaligus penegasan tatanan semesta (Lázár, 2026). *Sunggasanga* didasarkan *Dewata Nawasanga* yang berartti sembilan dewa atau manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang menjaga atau menguasai sembilan penjuru mata angin. Sembilan dewa itu adalah Dewa Wisnu, Sambhu, Iswara, Maheswara, Brahma, Rudra, Mahadewa, Sangkara, dan Siwa. Sembilan dewa-dewa tersebut disimboliasikan dengan kumpulan warna. Kumpulan warna tersebut meliputi hitam, merah, putih, kuning, hijau, biru, merah muda (*dadu*), jingga, dan *brumbun* yang



ditancapkan mengelilingi pusat sesaji. Warna hitam dalam budaya Hindu memiliki makna gunung dan berfungsi sebagai pemelihara yang melambangkan *Dewa Wisnu* di posisi utara. Sementara itu, warna merah bermakna laut dan kekuatan yang melambangkan *Dewa Brahma* di sebelah selatan dengan senjata *Gada* sebagai pelindung kedaulatan desa. Kehadiran pusaka ini dalam ritual bukan sekadar hiasan, melainkan mekanisme proteksi ilahiah yang memastikan ruang ritual tetap steril dari pengaruh destruktif.

Representasi spiritualitas pada arah mata angin lainnya ditunjukkan melalui warna putih yang bermakna sumber kebangkitan dan matahari sebagai lambang *Dewa Iswara* di Timur. Posisi ini berlawanan dengan warna kuning di Barat yang melambangkan *Dewa Mahadewa* sebagai penjaga keseimbangan dan pemegang senjata *Nagasapa*. Selanjutnya, warna hijau memvisualisasikan penyatuan antara matahari terbenam dan laut yang melambangkan *Dewa Sangkara* di arah barat laut. Warna biru bermakna kebangkitan dan pembersihan alam yang mewakili *Dewa Sambu* di posisi timur laut dengan bersenjatakan trisula yang sakral. Penempatan material berwarna ini secara melingkar menciptakan sebuah ekosistem spiritual yang koheren dalam memuja kebesaran *Sang Hyang Widhi*. Keseluruhan komposisi warna ini menjadi media bagi masyarakat Tengger untuk mengomunikasikan harapan akan stabilitas alam dan keselamatan kolektif.

Integrasi warna dalam *Senjata Sunggasanga* juga menyentuh aspek emosional dan kedahsyatan alam melalui warna merah muda (*dadu*) di tenggara yang melambangkan *Dewa Mahesora*. Warna jingga kemudian hadir sebagai simbol pembasmian kemurkaan yang mewakili *Dewa Rudra* di arah barat daya dengan senjata moksala-nya. Sebagai titik temu dari seluruh energi tersebut, hadir warna *brumbun* yang dihasilkan dari pencampuran warna putih, hitam, kuning, dan merah secara merata. Warna *brumbun* bermakna dasar dari seluruh kesempurnaan atau pusat semesta dengan lambang *Dewa Siwa* dan senjata bernama *Padma*. Pusaka *Sunggasanga* diwujudkan dalam bentuk bambu yang diruncingkan pada setiap ujungnya lalu dipasang mengelilingi *Juadah Kirik* yang telah dikuburkan.

Penggunaan *Sunggasanga* tersebut dimaknai sebagai simbol pengurangan kekuatan perusak atau *bhuta kala* agar tidak mengganggu

ketenteraman dan keseimbangan kehidupan masyarakat Tengger (DPMR, Wawancara, 16 Maret 2024).

Posisi pusat ini sangat krusial karena menjadi poros bagi seluruh elemen sesaji lainnya agar tetap berada dalam harmoni yang sinkron. Dengan demikian, *Pusaka Sunggasanga* bertindak sebagai pagar gaib yang mengintegrasikan seluruh spektrum energi ketuhanan ke dalam satu fokus perlindungan bagi umat manusia.

Kelengkapan aspek *Parahyangan* disempurnakan dengan kehadiran sesaji Ayam Pancawarna sebagai penyalarsan unsur *Panca Maha Bhuta*. Ayam dengan lima warna ini merupakan simbolisasi dari elemen tanah, air, api, udara, dan *eter* yang harus diseimbangkan agar jiwa dunia (*buana agung*) tetap stabil. Melalui persembahan ini, masyarakat Tengger melakukan negosiasi spiritual agar kekuatan alam tidak berbalik menjadi bencana bagi permukiman mereka. Penyalarsan unsur fisik ayam dengan warna-warna *Dewata Nawa Sanga* menunjukkan ketelitian masyarakat dalam menerjemahkan teologi Hindu ke dalam praktik gastronomi yang nyata. Ritus ini menegaskan bahwa tanpa keseimbangan energi alam semesta, eksistensi manusia di dunia ini akan mengalami ketimpangan fungsional (Aritonang, 2023). Kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan kekuatan alam inilah yang mendorong masyarakat Tengger untuk terus melestarikan *Pujan Kasanga* sebagai protokol spiritual wajib.

Seluruh rangkaian materialitas dalam dimensi Parahyangan ini merupakan manifestasi nyata dari upaya pencapaian *SDG 11* (Kota dan Permukiman Berkelanjutan). Melalui target 11.4 mengenai pelestarian warisan budaya, ritual *Pujan Kasanga* bertindak sebagai benteng pertahanan bagi identitas lokal agar tidak tergerus oleh globalisasi. Penggunaan bahan alami dan simbolisme warna yang konsisten menunjukkan kearifan lokal dalam mengelola memori kolektif yang berpusat pada hubungan harmonis dengan Tuhan (Novaria, 2026). Masyarakat Tengger membuktikan bahwa ketahanan sebuah permukiman tidak hanya dibangun melalui infrastruktur fisik, tetapi juga melalui penguatan fondasi teologis yang inklusif. Dengan menjaga kesucian asal-usul manusia dan keselarasan alam, komunitas ini berhasil mempertahankan eksistensinya sebagai entitas budaya yang berkelanjutan (Nurnajamuddin, 2025). Maka, sesaji dalam



*Pujan Kasanga* menjadi instrumen pembangunan berkelanjutan yang berbasis pada nilai-nilai ketuhanan yang luhur.

### Representasi *Pawongan* dalam Sesaji *Pujan Kasanga*

Setelah meletakkan fondasi spiritual pada aspek *Parahyangan*, dialektika ritual *Pujan Kasanga* berlanjut pada penataan hubungan antarmanusia atau dimensi *pawongan* yang direpresentasikan melalui sesaji juadah kirik. Secara simbolis, *juadah kirik* bertindak sebagai personifikasi dari nafsu hewani atau potensi energi destruktif yang inheren dalam diri setiap individu masyarakat (Sukmawan & Putra, 2023). Penamaan "kirik" (anjing) merujuk pada metafora sifat liar yang tidak terkendali yang dapat merusak tatanan sosial jika tidak dikelola dengan bijaksana. Dalam struktur kosmogastromoni Tengger, energi negatif ini tidak dimusnahkan, melainkan diredam dan "dipagari" secara simbolis agar tidak mengganggu harmoni desa. Hal ini ditegaskan dengan wawancara dengan dukun pandita sebagai berikut:

"Pusaka Sunggasanga mengelilingi juadah kirik agar sifat liar dari anjing tidak muncul untuk mengganggu Masyarakat, sehingga harus dipagari." (DPMR, Wawancara 16 Maret 2024)

Prosesi ini mengajarkan bahwa stabilitas sebuah komunitas sangat bergantung pada kemampuan setiap anggotanya dalam melakukan pengendalian diri secara kolektif (Sayuti, 2024). Dengan menempatkan *juadah kirik* di titik strategis, masyarakat secara sadar sedang melakukan negosiasi psikososial untuk mentransformasi energi liar menjadi kekuatan yang tenang.

Mekanisme penjinakan nafsu melalui media gastroritual ini memiliki relevansi kuat dengan substansi *SDG 16* mengenai perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang Tangguh (Fatiha, 2025). Masyarakat Tengger memahami bahwa ancaman terhadap perdamaian seringkali muncul dari gejolak ego internal yang gagal diredam oleh norma-norma sosial. Melalui ritual *juadah kirik*, komunitas ini membangun sistem peringatan dini teologis agar setiap warga senantiasa menjaga perilaku dan lisan demi menghindari konflik. Pencapaian masyarakat yang inklusif dan damai dalam target *SDG 16* diwujudkan melalui rekonsiliasi batin yang dilakukan secara rutin setiap tahunnya. Hal ini membuktikan bahwa keberlanjutan sebuah desa

tidak hanya ditentukan oleh aturan hukum formal, tetapi juga oleh penguatan modal sosial berbasis kearifan lokal (Suaib, 2017). Tradisi ini mengunci komitmen warga untuk tetap hidup berdampingan secara harmonis meskipun di tengah perbedaan kepentingan.

Harmoni sosial tersebut kemudian diperkuat melalui kehadiran sesaji *pasung* dan *pepes* yang sarat akan makna filosofis mengenai hubungan antar-gender. Kedua material pangan ini merupakan simbolisasi dari *Lingga* dan *Yoni*, sebuah konsep kuno yang menekankan pada penyatuan energi maskulin dan feminin sebagai penggerak roda kehidupan (Saputro, 2023). Dalam pandangan masyarakat Tengger, sinergi ini tidak bersifat subordinatif, melainkan koordinatif karena setiap pihak memiliki peran vital yang setara. *Pasung* yang berbentuk kerucut melambangkan alat kelamin laki-laki, sementara *pepes* yang berbentuk persegi melambangkan alat kelamin Perempuan. Pernyataan ini diperkuat oleh wawancara Bersama dukun pandita:

*Pasung* dibungkus dengan daun pisang berbentuk kerucut sebagai simbolisasi pria, sedangkan *pepes* dibungkus dengan daun pisang berbentuk persegi panjang mirip dengan kue nagasari sebagai simbolisasi wanita. (DPNG, Wawancara 17 Maret 2024)

Penempatan keduanya secara berdampingan dalam ancak sesaji menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan sosial hanya dapat dicapai melalui kemitraan yang seimbang. Tanpa adanya sinkronisasi antara kedua kutub energi ini, tatanan masyarakat akan mengalami ketimpangan fungsional yang menghambat kemajuan Bersama (Karnain, 2025). Integrasi simbolisme *Lingga-Yoni* pada kue *pasung-pepes* ini merupakan manifestasi nyata dari implementasi *SDG 5* (Kesetaraan Gender) dalam ruang kultural masyarakat adat. Praktik ritual *Pujan Kasanga* mendemokratisasi peran laki-laki dan perempuan melalui pembagian kerja yang saling menghormati otoritas masing-masing. Dibuktikan dengan hasil observasi berikut ini:

Ketika menyiapkan *Pujan Kasanga*, laki-laki dan perempuan membagi tugas dengan merata. Terkadang jika Perempuan memasak, maka laki-laki yang membeli dan menyiapkan alat dan bahan. Terjadi pula sebaliknya, jika laki-laki yang sedang memasak maka Perempuan yang membeli dan menyiapkan alat bahan. (Observasi, 17 Maret 2024).

Kemitraan ini membuktikan bahwa kesetaraan gender di Tengger telah lama dipraktikkan sebagai bagian dari iman, bukan sekadar wacana politik modern. Dengan menghormati peran masing-masing, masyarakat berhasil menciptakan ekosistem sosial yang inklusif dan saling menguatkan. Keberlanjutan dari sinergi gender dan harmoni sosial tersebut kemudian divisualisasikan melalui kehadiran *juaddah ireng* (hitam). Warna hitam pada *juaddah* ini dipahami sebagai simbol generasi baru dari *juaddah abang* dan *juaddah putih*. Secara filosofis, *juaddah ireng* merupakan "hasil" atau buah dari hubungan sosial yang sehat dan seimbang antara elemen-elemen masyarakat. Generasi yang lahir dari lingkungan yang damai dan setara diyakini akan memiliki ketahanan mental serta integritas moral yang kuat untuk menjaga tradisi. Melalui sesaji ini, orang tua di Tengger secara simbolis sedang mendoakan keberlanjutan garis keturunan mereka agar senantiasa berada dalam lindungan Tuhan. Hal ini menegaskan bahwa setiap individu yang lahir merupakan bagian dari kontrak sosial yang besar untuk menjaga eksistensi suku Tengger di masa depan.

Dimensi *Pawongan* dalam *juaddah ireng* juga menyentuh aspek *SDG 17* mengenai kemitraan untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Proses pembuatan sesaji yang melibatkan gotong royong antar-tetangga tanpa memandang latar belakang ekonomi atau status sosial memperkuat tali persaudaraan komunal. Generasi muda yang dilambangkan oleh *juaddah ireng* dididik melalui pengamatan langsung terhadap prosesi kolaboratif yang dilakukan oleh para orang tua mereka. Inklusivitas ini memastikan bahwa pengetahuan lokal dan nilai-nilai luhur tidak hilang, melainkan terus mengalir kepada ahli waris kebudayaan (Praditha, 2024). Kemitraan yang kokoh antar-generasi inilah yang menjadi kunci utama kebudayaan Tengger tetap resilien menghadapi gempuran perubahan zaman. Dengan demikian, *juaddah ireng* bukan sekadar makanan ritual, melainkan manifestasi dari harapan akan masa depan komunitas yang lebih solid.

Seluruh elemen sesaji dalam dimensi *Pawongan* ini membuktikan bahwa gastronomi ritual merupakan teknologi sosial yang visioner. Masyarakat Tengger tidak hanya bicara tentang hubungan dengan Tuhan, tetapi juga tentang pengelolaan ego, menghargai gender, dan

mempersiapkan generasi penerus. Melalui target-target dalam *SDG 5* dan *16*, praktik ini divalidasi sebagai sistem nilai yang sangat relevan dengan tantangan pembangunan global di abad ke-21. Stabilitas sosiokultural yang terjaga melalui ritual Pujan Kasanga menjadi modal utama bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan dunia luar tanpa kehilangan jati diri. Harmoni antara manajemen nafsu (*juaddah kirik*), kesetaraan peran (*pasung-pepes*), dan regenerasi (*juaddah ireng*) menciptakan sebuah jaring pengaman sosial yang sangat kuat. Maka, dimensi *Pawongan* dalam sesaji ini menegaskan bahwa kesejahteraan sejati hanya dapat diraih ketika manusia mampu memanusiakan manusia lainnya dalam ruang kasih sayang.

### Representasi *Palemahan* dalam Sesaji Pujan Kasanga

Keberlanjutan regenerasi sosial dan harmoni spiritual dalam Pujan Kasanga pada akhirnya menuntut adanya ruang hidup yang lestari melalui dimensi *Palemahan*. Manifestasi awal dari hubungan timbal balik antara manusia dengan alam ini diartikulasikan melalui sesaji *tamping*. Secara fungsional, *tamping* diposisikan sebagai sedekah pangan yang diperuntukkan bagi entitas penjaga alam atau *Danyang* yang berstana di sumber-sumber air dan perbatasan desa (Sukmawan dan Alifah, 2024). Masyarakat Tengger meyakini bahwa air merupakan urat nadi kehidupan pertanian di lereng Bromo yang harus dijaga kesucian serta kelestariannya. Melalui persembahan ini, manusia diingatkan untuk tidak mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan demi keuntungan jangka pendek (Sukmawan, 2022). Penempatan *tamping* di titik-titik krusial ekosistem bertindak sebagai kontrol sosial agar masyarakat senantiasa menghormati batas-batas ruang hidup vegetasi dan hidrologi. Tradisi ini mengunci komitmen komunal untuk menjaga ekosistem alam tetap utuh sebagai penyangga ketersediaan air bersih bagi generasi mendatang.

Praktik penghormatan terhadap sumber daya air melalui sesaji *tamping* ini sangat relevan dengan substansi *SDG 15 (Life on Land)*. Target global mengenai perlindungan, pemulihan, dan peningkatan pemanfaatan berkelanjutan ekosistem daratan diwujudkan oleh masyarakat Tengger melalui teologi lingkungan yang praktis. Ritual ini mencegah terjadinya degradasi lahan karena adanya sakralisasi terhadap area-area tertentu yang dianggap

sebagai tempat berstananya energi alam. Etika ekologi spiritual ini membuktikan bahwa pelestarian keanekaragaman hayati dapat dicapai dengan lebih efektif melalui pendekatan kebudayaan dibandingkan sekadar aturan administrative (Satria, 2025). Kesadaran untuk "memberi makan" alam merupakan bentuk pengakuan bahwa manusia bukan penguasa tunggal, melainkan bagian integral dari jejaring kehidupan yang luas. *Tamping* menjadi instrumen konservasi air berbasis kearifan lokal yang sangat fungsional.

Dimensi *Palemahan* diperluas melalui penyajian *Brah-Kulup* dan *boreh* sebagai bentuk resiprositas manusia atas hasil bumi yang melimpah. Sesaji ini merupakan simbol rasa syukur yang mendalam kepada Sang Hyang Widhi yang telah memberikan kesuburan pada tanah ladang melalui perantaraan alam. Penggunaan hasil pertanian lokal dalam komposisi sesaji ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pola konsumsi ritual dengan siklus produksi pertanian masyarakat. *Brah-Kulup* yang terdiri dari berbagai jenis sayuran hijau yang diambil dari hasil pertanian lokal Tengger.

Bra terdiri dari ucet atau biji buncis, sedangkan kulup yaitu sayur kubis yang direbus (MDNG, Wawancara 16 Maret 2024).

Bra dan kulup melambangkan keberadaan tumbuhan sebagai unsur biotik yang memiliki peranan penting dalam ekosistem. Tumbuhan sebagai salah satu komponen penyusun ekosistem berinteraksi dengan unsur biotik dan abiotik lainnya sehingga menciptakan keseimbangan serta keteraturan lingkungan (Butarbutar dan Soemarno, 2013). Keterkaitan antara hasil bumi dengan kedaulatan pangan ini merupakan manifestasi nyata dari pencapaian *SDG 2 (Zero Hunger)*. Fokus pada target 2.5 mengenai pemeliharaan keragaman genetik benih dan tanaman budidaya tercermin dari kewajiban penggunaan jagung putih lokal sebagai bahan dasar sesaji utama. Hal tersebut dibuktikan dalam wawancara dengan salah satu masyarakat:

Dominasi bahan-bahan yang digunakan dalam sesaji diambil dari komoditas pertanian lokal Tengger, seperti jagung putih, kubis, dan kentang (M2, Wawancara 16 Maret 2024).

Tradisi Pujan Kasanga secara tidak langsung memastikan varietas jagung asli Tengger tidak punah oleh ekspansi tanaman komersial monokultur. Masyarakat dipacu untuk terus

menanam tanaman lokal karena kebutuhan ritual yang tidak dapat digantikan oleh bahan pangan instan dari luar. Kedaulatan pangan berbasis lokalitas ini menjamin ketahanan komunitas dalam menghadapi fluktuasi harga pangan global maupun kegagalan panen tanaman industri (Reuter & Macrae, 2024). Dengan menjaga eksistensi tanaman pangan tradisional, suku Tengger telah melakukan tindakan politik ekologi yang cerdas demi menjamin ketersediaan pangan bagi seluruh warga desa.

Estetika dan kelengkapan dimensi *Palemahan* disempurnakan dengan kehadiran air *boreh*, yakni air dan bunga beragam warna.

*Boreh* bertujuan untuk menyucikan alam dan manusia agar selamat, cara penggunaannya dengan dipercikkan dan dibagikan pada warga (DPNG, Wawancara 15 Maret 2024).

Secara analitis, penggunaan *boreh* ini memperkuat capaian *SDG 12* mengenai konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Masyarakat hanya mengambil air dan bunga secukupnya sesuai kebutuhan upacara, tanpa merusak habitat aslinya demi kepentingan estetika sesaat. Keselarasan antara pengambilan hasil alam dengan upaya pelestariannya menciptakan model ekonomi sirkular yang berbasis pada rasa syukur teologis. Hal ini membuktikan bahwa kesejahteraan material tidak harus dicapai dengan mengorbankan integritas ekologis wilayah pegunungan.

Integrasi antara *tamping*, *brah-kulup*, dan *boreh* menciptakan kolaborasi simbol perlindungan alam di lereng Gunung Bromo. Masyarakat Tengger memandang tanah sebagai ibu pertiwi yang harus dihormati kesuciannya melalui media gastroritual. Setiap material organik yang diletakkan di atas tanah dalam prosesi *Pujan Kasanga* akan kembali menjadi unsur hara yang menyuburkan bumi, menciptakan siklus nutrisi yang berkelanjutan. Kesadaran akan keterbatasan daya dukung alam mendorong komunitas untuk senantiasa melakukan ritual pembersihan dan penyelarasan energi secara berkala. Keseimbangan antara pemanfaatan lahan untuk pertanian dan proteksi spiritual melahirkan pola hunian yang tangguh dan adaptif terhadap perubahan iklim (Dian, 2025).

Melalui pilar *Palemahan*, *Pujan Kasanga* memberikan penegasan bahwa kesejahteraan hidup hanya dapat dicapai jika hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya dijaga secara seimbang. *Sang Hyang Widhi* hadir di



dalam setiap tetesan air, setiap helai daun sayuran, dan setiap kelopak bunga yang tumbuh di atas tanah sakral Tengger. Keyakinan ini mendorong warga untuk menjadi garda terdepan dalam menjaga kebersihan sumber mata air dan kelestarian hutan adat mereka tanpa perlu paksaan dari pihak eksternal. Kesadaran ekologi yang tumbuh dari dalam batin spiritual jauh lebih kuat dampaknya terhadap kelestarian alam dibandingkan dengan regulasi yang kaku (Faizah, 2026). Oleh karena itu, dimensi *Palemahan* dalam sesaji ini merupakan bentuk nyata dari etika lingkungan yang transendental, di mana menjaga alam disamakan dengan memuja *Sang Hyang Widhi*.

Secara keseluruhan, pemetaan materialitas sesaji ke dalam kerangka *Tri Hita Karana* menyingkap mekanisme kearifan lokal dalam menjaga stabilitas ekosistem. Gastronomi dalam ritual Pujan Kasanga mampu menyinergikan aspek spiritualitas (*Parahyangan*), keadilan sosial (*Pawongan*), dan kelestarian alam (*Palemahan*) dalam satu rangkaian prosesi yang utuh. Sinkronisasi ini sejalan dengan agenda global pembangunan berkelanjutan yang menekankan pada keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, inklusi sosial, dan perlindungan lingkungan (Akibu, 2025). Praktik gastronomi tradisional tidak hanya mempertahankan fungsi konsumsi, tetapi juga menjadi media pelestarian memori budaya yang tetap bertahan di tengah perubahan sosial dan tekanan modernisasi (Caja-Corrales et al., 2025). Suku Tengger telah lama mempraktikkan model pembangunan yang holistik ini melalui media sesaji yang sederhana namun sarat akan makna filosofis yang mendalam. Identifikasi pola ini menjadi dasar penting untuk melakukan analisis lebih lanjut mengenai proses masyarakat adat mempertahankan nilai multikulturalisme melalui praktik gastronomi ritual. Dengan demikian, *Pujan Kasanga* bukan hanya sekadar warisan masa lalu, melainkan kompas masa depan bagi kemanusiaan dalam merawat bumi dan sesamanya.

## PENUTUP

### Simpulan

Materialitas sesaji dalam ritual Pujan Kasanga masyarakat Tengger merupakan representasi sistematis dari kosmologi *Tri Hita Karana* yang terintegrasi dengan agenda pembangunan berkelanjutan global. Dimensi *Parahyangan* melalui *Juadah Merah-Putih* dan

*Pusaka Sunggasanga* berhasil mengukuhkan identitas teologis sekaligus mendukung preservasi warisan budaya sesuai target SDG 11. Sementara itu, dimensi *Pawongan* yang disimbolkan oleh *Juadah Kirik* serta *Pasung-Pepes* efektif dalam memanifestasikan manajemen konflik dan kesetaraan gender yang relevan dengan prinsip SDG 16 dan SDG 5. Pada pilar *Palemahan*, penggunaan bahan pangan lokal seperti jagung putih dan bunga *boreh* membuktikan adanya praktik kedaulatan pangan dan etika ekologi yang selaras dengan SDG 2 dan SDG 15. Sinergi antara ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa gastronomi ritual bukan sekadar sisa tradisi kuno, melainkan sebuah teknologi sosial visioner untuk menjaga stabilitas komunitas. Dengan demikian, sesaji Pujan Kasanga bertindak sebagai media komunikasi sakral yang menghubungkan kebutuhan spiritual, keadilan sosial, dan kelestarian alam dalam satu harmoni yang berkelanjutan.

Secara teoritis, temuan ini mempertegas bahwa nilai-nilai kearifan lokal mampu menjadi basis penguatan kebijakan pembangunan yang inklusif dan berbasis lingkungan di tingkat akar rumput. Sinkronisasi antara teologi Hindu Tengger dengan indikator SDGs memberikan model baru dalam melihat peran agama dan budaya sebagai katalisator perubahan sosial yang positif. Masyarakat Tengger membuktikan bahwa ketahanan sebuah permukiman adat sangat bergantung pada konsistensi dalam merawat memori kolektif dan resiprositas terhadap alam semesta. Hal ini memberikan implikasi penting bagi para pemangku kebijakan untuk melibatkan pendekatan kebudayaan dalam setiap upaya konservasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat adat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi adaptasi gastronomi ritual ini dalam menghadapi tantangan perubahan iklim yang lebih ekstrem di kawasan pegunungan. Keberlanjutan ritual Pujan Kasanga menjadi bukti bahwa kesejahteraan sejati hanya dapat dicapai melalui keseimbangan antara manusia, pencipta, dan ruang hidupnya. Melalui kesadaran kosmis ini, Suku Tengger berhasil mempertahankan eksistensinya sebagai entitas budaya yang tangguh di tengah arus globalisasi yang dinamis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, P. (2021). *Ilmu Mistik Kejawen*. Noktah.
- Abdi, S. (2025). *Naturalizing the normative: Cosmology, ontogenesis and the emergence of ritual communities*. Cambridge Archaeological Journal, 35(4).
- Adam, A. F. R., & Liana, C. (2020). Upacara Adat Yadnya Kasada Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan Tahun 2000-2019: Studi Tentang Dinamika Kebudayaan Rohani Di Era Modern. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1).
- Akibu, R. S. (2025). Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Gorontalo Integrasi Sosial, Ekonomi, Dan Lingkungan. *Perubahan Iklim Dan Pembangunan Berkelanjutan*, 107.
- Aritonang, D. E., Silitonga, R. H., & Hutaeruk, D. A. N. (2023). Relasi alam dengan eksistensi manusia terhadap krisis ekologi berdasarkan perspektif filsafat-teologis. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 6(2), 138-155.
- Butarbutar, R. R., & Soemarno, S. (2013). Pengaruh Aktivitas Wisatawan Terhadap Keanekaragaman Tumbuhan Di Sulawesi. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 1(2), 87-96.
- Caja-Corrales, Y., et al. (2025). *Gastronomy, memory and resistance: Cultural approaches to the gentrification of traditional Peruvian cuisine*. GeoJournal of Tourism and Geosites, 63(4).
- Endraswara, S. (2018). *Metodologi Penelitian Gastronomi Sastra* (1st ed.). Yogyakarta: Textilium.
- Faizah, Z. (2026). Membangun Kesadaran Spiritual untuk Kelestarian Alam: Arah Baru Eco-Teologi di Indonesia. *Seumike: Society Progress Journal*, 2(1), 82-94.
- Fatiha, E., Hidayati, N. A., Nurdiansyah, I., Andono, S. P., Hasan, R., Khoirunnisa, F., ... & Berlin, C. P. (2025). Ekowisata Berbasis Kelembagaan: Strategi Pencapaian SDGs 16 "Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh" di Kawasan Mangrove Mentawir, Kecamatan Sepaku. *Jurnal Pariwisata Tawangmangu*, 3(3), 120-140.
- Hartati, D., & Karim, A. A. (2023). Identitas Kuliner Nusantara dalam Kumpulan Puisi *Aku Lihat Bali* Karya Mas Triadnyani. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 24-36.
- Hasanah, D. F., & Sukmawan, S. (2020). Titiluri Tegger: Aktualisasi tradisi, refleksi jati diri dan strategi konservasi. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 17(2), 157-168.
- Hasanah, H., & Sukmawan, S. (2021). Berbingkai kemajemukan budaya, bersukma Desakalapatra: selidik etnografi atas tradisi Tengger. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 79-90.
- Hefner, R. W. (1999). *Geger Tengger Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*. Yogyakarta: LkiS.
- H Hermanto Suaib, M. M. (2017). *Suku Moi: Nilai-Nilai Kearifan Lokal dan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Anlimage.
- Huda, M. T. (2019). Peran budaya dalam membangun hubungan antara umat beragama di Suku Tengger. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 4(1), 13-30.
- Illiyyin, R., Hayati, A., & Zayadi, H. (2019). Studi etnobotani pada upacara adat "Pujan Kasanga" di Desa Tosari Pasuruan. *Jurnal Ilmiah Biosaintropis*, 4(3), 1-7. <https://doi.org/10.33474/e-jbst.v4i3.157>
- Isnaini, H. (2021). Air dan Makna Sedulur Papat Limo Pancer. *Jurnal Academia*.
- Karja, I. W. (2021, November). Makna warna. In *Prosiding Bali Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni Nusantara* (Vol. 1).
- Karnain, N., Rahman, M., Lahama, H., Attaufik, M. M., & Khairunnisa, S. (2025). Analisis Faktor Sosial, Budaya, dan Ekonomi dalam Kesenjangan Gender. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 11(3).
- Lázár, M. (2026). *Animating the cosmos: The Azure Dragon, White Tiger, Black Tortoise, and Vermilion Bird in Han tomb art and thought*. Journal of East Asian Cultures, 18(1).
- Liao, Z., Xu, C., Cheng, H., & Dong, J. (2018). What drives environmental innovation? A content analysis of listed companies in China. *Journal of Cleaner Production*, 198, 1567-1573. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.07.156>
- Mac Con Iomaire, M. (2018). *Recognizing food as part of Ireland's intangible cultural heritage*. Folk Life, 56(2), 93-115.
- Nafi, D. (2025). *Merawat Bumi*. Hasfa.

- Novaria, I. E., Suhaila, S. E., Wibowo, H. A. Y., & Sutinah, S. (2026). *Kearifan Lokal dan Budaya Nusantara sebagai Kekuatan Bangsa*. Penerbit P4I.
- Nurnajamuddin, H. M., SE, M., Budiandriani, S. E., Hasrat, M. D. T., SS, M., Amin, K. F., ... & Surani, S. A. *Eksplorasi Masyarakat Adat (Dinamika Sosial, Budaya, Kepercayaan, Dan Strategi Ekonomi Berkelanjutan)*.
- Praditha, D. G. E., & Wibisana, I. M. B. (2024). Hukum Kearifan Lokal: Tradisi, Nilai, Dan Transformasi Dalam Konteks Kepemilikan Warisan Budaya. *Jurnal Yusthima*, 4(1), 207-214.
- Rahmawati, E., & Suseno, B. (2021). Tradisi masyarakat Tengger Bromo sebagai salah satu aset wisata budaya Indonesia. *Jurnal Nusantara*, 4(1), 1-15.
- Reuter, T., & MacRae, G. (2024). *Petani Kecil Untuk Ketahanan Pangan Global*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rinawati, R., La Ode, A. M., & Abdullah, A. (2024). Uwemaasi: Studi Tentang Praktek Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Di Pulau Kadatua. *Jurnal Sosiologi Miabhari*, 192-216.
- Salam, S. (2022). *Peran perempuan dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan adat di Provinsi Sulawesi Tenggara* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Saputro, A. A. (2023). Analisis Relief Lingga dan Yoni di Candi Sukuh Menurut Rosemarie Tong: Kajian Feminisme. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(2), 238-248.
- Satria, O. (2025). Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan: Studi Kasus Desa Wisata dan Komunitas Adat. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, 4(2), 370-376.
- Sayuti, R. H., Mulyawati, S., Juniarsih, N., Nurjannah, S., & Hadi, A. P. (2024). *Modal sosial dan pembangunan masyarakat*. Yogyakarta: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia.
- Setiawan, F. N., Nurmansyah, M. A., Nufiarni, R., & Eka, S. V. (2018). Manifestasi kearifan ekologis dalam Karo dan Kasada: sebuah perspektif ekokritik. *Atavisme*, 21(2), 210.
- Soraya, I. (2017). Personal Branding Laudya Cynthia Bella Melalui Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Akun Instagram@Bandungmakuta). *Jurnal Komunikasi*, 8(2), 30-38.
- Suacana, I. W. G. (2016). The gender equality and justice of Balinese women in traditional life. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 2(3), 45-55.
- Sudarma, I. P. (2020). Sanksi Adat pada Larangan Perkawinan Exogami di Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan, Desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*.
- Sudibya, I. G. N., Sukerta, P. M., Kusumo, S. W., & Supriyanto, E. (2018). Fungsi dan Peran Api dalam Seni dan Kehidupan Masyarakat Bali. *Panggung*, 28(2), 298404.
- Sukmawan, S., & Alifah, N. (2024). Harmonisasi manusia dengan alam dan ekologi: Kajian atas budaya tamping di masyarakat Tengger. *Jurnal Kawistara*, 14(2), 186.
- Sukmawan, S., Alifah, N., Nafisah, P. K., Esa Putra, M. Z., Mumtaz, T. Z., Isna, F. N., Rahmanda, A. N., Azya, Z. K., Rufianjani, E. O., Izza, S. F., & Faruq, J.A. (2023). *Pujan Kasanga: Udar rasa selaras semesta*. Universitas Brawijaya Press.
- Sukmawan, S., Firdaus, E. N., & Ramadhani, A. K. (2022). *Mendaras Puja, Mengemas Tamasya*. Universitas Brawijaya Press.
- Sukmawan, S., & Putra, M. Z. E. (2023). Tradisi puja kasanga: Mengungkap konsep keselarasan hidup masyarakat Tengger. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 173-184.
- Sukmawan, S., Setiawati, E., Mumtaz, T. Z., Isna, F. N., Litanjua, B., Nafisah, P. K., ... & Bilkis, K. M. (2023). *Development of Pujan Kasanga Tengger Literary Tourism in Tengger Villages, Tosari District, Pasuruan Regency. Journal of Community Services and Engagement: Voice of Community (VOC)*, 3(3), 30-40.
- Sukmawan, S., Setiawati, E., Mumtaz, T. Z., Isna, F. N., Litanjua, B., Nafisah, P. K., ... & Bilkis, K. M. (2024). *Pengembangan Pariwisata Sastra Pujan Kasanga Tengger di Desa-desa Tengger, Kecamatan Tosari, Kab. Pasuruan. Jurnal Gramaswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 134-146.
- Untara, I. M. G. S. (2020). Kosmologi Hindu Dalam Teks *Purwa Bhumi Kamulan*. *Widya Katambung*, 11(1), 34-43.



Wachidah, L. R., Sudikan, S. Y., & Ahmadi, A. (2025). Makanan sebagai Representasi Tradisi Sosial dan Budaya: Kajian Gastrosemiotik dalam Cerita Rakyat Kuliner. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-ilmu Sosial*, 555-578.

